
**PERMASALAHAN DAN BIMBINGAN MEMBACA PADA ANAKTUNARUNGU :
LITERATURE REVIEW**

Adis Monik Dwi Pramudita¹

¹Universitas Negeri Surabaya

Email: adissmonik@gmail.com

Abstrak: Tunarungu berasal dari kata "tuna dan rungu" tuna sendiri berarti kurang sedangkan rungu berarti pendengaran. Tunarungu adalah seseorang yang kehilangan kemampuan untuk mendengar sehingga dapat menghambat proses informasi dan kemampuan berbahasa yang berdampak pada kemampuan membaca anak berkebutuhan khusus tuna rungu. Dalam konteks kegiatan pembelajaran, anak berkebutuhan khusus tunarungu membutuhkan bimbingan khusus yang disesuaikan dengan hambatan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Salah satu bimbingan khusus yang dapat mengembangkan kemampuan membaca anak berkebutuhan khusus tunarungu adalah dengan menggunakan metode maternal reflektif (MMR) dan metode structure analysis synthesis (SAS).

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu, Permasalahan Membaca, Bimbingan Membaca.

Abstract: Deafness comes from the words "tuna and rungu" tuna itself means less while rungu means hearing. Deafness is a person who loses the ability to hear so that it can inhibit the process of information and language skills that have an impact on the reading ability of children with special needs tunarungu. In the context of learning activities, children with special needs who are deaf need special guidance that is tailored to the obstacles that each individual has. One of the special guidance that can develop the readability of children with deaf special needs is by using the reflective maternal method (MMR)and the structure analysis synthesis (SAS) method.

Keywords: Deaf Special Needs Children, Reading Problems, Reading Guidance

PENDAHULUAN

Membaca sangat penting untuk memperoleh segala informasi, Membaca adalah salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh anak untuk mempelajari atau memahami sesuatu (S, 2020). Membaca akan membantu seseorang mengembangkan wawasan yang luas, membuka kreativitas, imajinasi yang hidup, dan pemikiran yang maju, serta menjadi benih-benih sumber daya manusia yang unggul, cerdas, dan berintelektual. (Shofaussamawati,2014). (Putri et al., 2021)

Menurut data terbaru Januari 2020, Indonesia berada pada peringkat kedua terendah di dunia dalam hal literasi, yang mengindikasikan bahwa minat baca masyarakat sangat rendah. Hanya 0,001% orang Indonesia yang tertarik untuk membaca, menurut data UNESCO. Hal ini menunjukkan bahwa hanya satu dari 1.000 orang Indonesia yang gemar membaca.

Pada umumnya para ibu mulai mengajari anak mereka membaca sejak usia prasekolah. Mungkin saja belajar membaca adalah hal yang mudah bagi sebagian anak. Namun, membaca bisa jadi merupakan hal yang sulit bagi sebagian anak, terutama bagi anak-anak yang memiliki berkebutuhan khusus. Dari segi kondisi fisik, mental, dan perilaku. ABK memiliki kondisi yang berbeda dengan anak normal. Akibatnya, kondisi tersebut menghambat pembelajaran dan perkembangan mereka. Oleh karena itu, agar ABK dapat memperoleh pengalaman belajar dan perkembangan dengan baik, mereka membutuhkan layanan khusus (Kustawan, 2013).

Yang termasuk ABK berdasarkan PP No.17 Tahun 2010 Pasal 129 Ayat 3 diantaranya, tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, autis, seseorang dengan gangguan motorik, korban penyalagunaan narkotika, obat-obat terlarang serta zat adiktif lainnya. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah ABK tunarungu. Tunarungu adalah seseorang yang memiliki hambatan pada pendengarannya sehingga anak tunarungu pada umumnya juga memiliki hambatan dalam berbicara (Nofiaturrahmah, 2018). Untuk itu dalam rangka kegiatan belajar, anak tunarungu memerlukan bimbingan khusus yang disesuaikan dengan hambatan yang dimiliki setiap individu.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok dengan tujuan membimbing, mengarahkan atau memberi nasihat agar orang yang menerimanya dapat menentukan jati diri atau jalan menuju kesuksesan (Suryanto,2021). Bimbingan merupakan bagian dari Pendidikan yang dilakukan guna membantu peserta didik mengembangkan potensi dan kreativitas secara terintegrasi dengan Pendidikan secara umum (Suryanto,2021). Maka bimbingan lebih tertuju pada pencegahan daripada mengobati.

Bimbingan belajar yang diberikan untuk ABK merupakan bimbingan dalam segala hal yang berhubungan dengan pembelajaran. Pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak dengan gangguan pendengaran untuk membantu mereka mengatasi kekurangan dalam hal mendengar dan berbicara. Namun kondisi masyarakat saat ini masih banyak yang belum terbuka dengan ABK. Permasalahan ini menunjukkan bahwa budaya masyarakat Indonesia yang masih belum tumbuh menjadi budaya yang ramah dengan ABK.(Astuti, 2021)

Berdasarkan pemaparan diatas, artikel ini menggambarkan tentang permasalahan dan bimbingan membaca pada ABK tunarungu. Tujuan dibuatnya artikel ini adalah untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada anak tunarungu dan mengetahui bimbingan belajar membaca yang cocok untuk diberikan kepada anak tunarungu guna meningkatkan kemampuan membaca dan cara berkomunikasi dengan baik.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul penelitian yang disebutkan di atas, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, artikel jurnal, dan lain-lain. Dari informasi yang diperoleh tersebut, penulis akan menarik sebuah pemikiran yang berkaitan dengan solusi dari permasalahan yang dirumuskan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yang mencakup serangkaian kegiatan seperti membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Penulis menggunakan metode ini dengan mencari data yang relevan melalui kata kunci yang sesuai dengan judul penelitian, sehingga informasi yang disajikan terfokus pada aspek yang sejalan dengan judul tersebut. Selain itu, penulis juga mencari kutipan dari sumber-sumber ilmiah yang relevan (Dimyati, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tunatungu

Tunarungu berasal dari kata “tuna dan rungu” tuna sendiri memiliki arti kurang sedangkan rungu memiliki arti pendengaran. Jadi seseorang yang disebut dengan tunarungu adalah orang yang tidak dapat mendengar. Artinya, gangguan atau hambatan pendengaran yang dialami seseorang membuat mereka kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga membutuhkan layanan khusus. (Studi et al., 2022)

Menurut Prof. Soewito yang dikutip oleh Sardjono (1997:9) dalam buku Orthopedagogik Tunarungu I: mengatakan bahwa, "seseorang yang mengalami ketulian berat sampai total tidak dapat memahami apa yang dikatakan tanpa melihat mimik bibir lawan bicaranya. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik itu sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan kerusakan fungsi pendengaran, sehingga membawa dampak kompleks terhadap kehidupan."

Tunarungu menurut istilah umum adalah ketidak mampuan mendengar baik dari tingkat pendengaran ringan hingga tingkat pendengaran berat sekali. Tuli merupakan seseorang yang

tidak memiliki kemampuan mendengar dengan baik sehingga mengalami hambatan dalam memproses infomasi, jika tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aid). Sedangkan kurang dengar adalah seseorang yang menggunakan alat bantu dengar (hearing aid) namun sisanya pendengarannya masih bisa untuk memproses informasi (Permanarian & Anastasia, 2010).

Murni Winarsih mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran. Sedangkan Tin Suharmini mengemukakan tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari individu yang mengalami kerusakan pada indera. pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran (Laila, dalam Nofiaturrahmah,2018:3-4).

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ABK tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik pada pendengaran sebagian ataupun seluruhnya yang diakibatkan pada kerusakan fungsi pendengaran, ABK tunarungu memiliki kesulitan dalam memperoleh bahasa dan informasi.

Faktor Penyebab Tunarungu

Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi pada masa Pranatal (masih dalam kandungan), Natal (Ketika dilahirka), dan Posnatal (setelah melahirkan).

1.) Pranatal (masih dalam kandungan)

A. Faktor Keturunan

Salah satu atau bahkan kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal. Seperti : dominant gent, resevive.

B. Faktor Penyakit

Ketika seorang ibu hamil ia terserang penyakit, terutama yang terjadi pada trimester pertama ketika ruang telinga terbentuk seperti:Penyakit rubella, morboli.

C. Penggunaan pilkina atau oabat-obatan dalam jumlah besar

Ibu mengonsumsi terlalu banyak obat selama kehamilannya, atau ibu seorang pecandu alkohol dan Ketika ibu tidak ingin anaknya lahir sehingga ia menggunakan obat secara berlebihan yang menyebabkan anak Ketika lahir mengidap ketunarunguan.

2.) Natal (ketika dilahirkan)

- A. Pada proses persalinan ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu oleh vacuum/ penyebab (tag).
- B. Lahir premature (lahir sebelum waktunya).
- C. Proses kelahiran terlalu lama

3.) Postnatal (setelah kelahiran)

- A. Karena infeksi, misalnya: infeksi pada otak (meningitis) atau infeksi umum seperti differi, mobile, dan kain-lain.
- B. Pemakaian obat-obatan otopsi pada anak.

Sedangkan menurut permarian Samad dan Tati Henawarti, berikut ini adalah penyebab ketunarunguan antara lain:

1.) Faktor dalam diri

- A. Salah satu anggota keluarga atau orang tua memiliki keturunan tunarungu.
- B. Kerusakan plasenta yang dibebabkan oleh keracunan selama kehamilan yang mempengaruhi janin.
- C. Rubella adalah penyakit yang menyerang janin ibu pada masa kandungan tiga bulan pertama.

Klasifikasi Tunarungu

Anak tunarungu dikategorikan sedemikian rupa sehingga bimbingan yang mereka peroleh dapat memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini dikarenakan pemilihan alat bantu dengar yang sesuai dengan sisa pendengaran peserta didik dan mendukung pembelajaran yang efektif. Pengklasifikasian ketunarunguan yaitu pemilihan alat bantu dengar serta layanan khusus yang akan menghasilkan akseleksi secara optimal dalam mempersepsi bunyi bahasa dan wicara. Menurut Haenudin (2013), ketunarunguan terbagi menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:

1.) Kelompok I :

Kehilangan 12-30 dB mild hearing losses atau ketunarungguanringan; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia normal.

2.) Kelompok I I:

Kehilangan 31-60 moderate hearing losses atau tunarungu atau tunarungu sedang: daya tangkap terhadap suara cakepan manusia hanya sebagian. Pada tahap ini, ABKtunarungu dapat mengerti percakapanbiasa jarak dekat, percakapan lemah dan kurang difahami. Maka pada kelompok ini alat bantu dengar dapat cukup membantu sehingga dianjurkan dipakai saat melakukan percakapan.

3.) Kelompok I I I :

Kehilangan 61-90 dB, severehearing losses atau ketunarunguan berat : daya tangkap terhadap suara cakepan manusia tidak ada.

4.) Kelompok IV :

Kehilangan 91-120 dB, profound hearing losses atau ketunarunguan sangat berat; dayatangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

5.) Kelompok V :

Kehilangan lebih dari 120 dB, total hearing losses atau ketunarunguan.

Karakteristik Tunarungu

Tunarungu merupakan istilah yang ditujukan pada kondisi ketidak fungsian organ bagian telinga. Kondisi ini yang membedakan mereka dengan anak normal pada umunya. Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak tunarungu :

1. Fisik

Penyandang tunarungu memiliki gaya berjalan yang kaku dan sedikit membungkuk yang dapat terlihat dari diri mereka. Pola pernapasan yang pendek dan tidak teratur adalah karakteristik lain dari penyandang tunarungu. Pengelihatan orang tunarungu juga berbeda dengan pengelihatan orang pada umunya, hal ini disebabkan karena indera pengelihatan menjadi bagian utama bagi penyandang tunarungu.

2. Bahasa

Bahasa juga mencerminkan karakteristik penyandang tunarungu, mereka cenderung kekurangan kosakata, sulit mengartikan kata yang mengandung idiomatis dan tata bahasa yang digunakan biasanya kurang teratur. Hal ini karena mereka memiliki kemampuan bahasa dan komunikasi yang terbatas.

3. Intelaktual

Pada dasarnya, kemampuan intelektual penyandang tunarungu normal. Dengan kata lain, mereka tidak memiliki masalah secara intelektual. Tetapi, perkembangan intelektual mereka lamban disebabkan keterbatasan mereka dalam berbahasa.

4. Sosial Emosional Karakteristik sosial emosional adalah ciri lain dari ABK tunarungu. mereka sering mengalami rasa curiga. Hal ini ketidakmampuan disebabkan mereka oleh untuk memahami apa yang disampaikan orang lain. Selain itu, mereka juga sering bertindak agresif.

Permasalahan Membaca ABK Tunarung

Permasalahan dalam kondisi lingkungan masyarakat masih belum tumbuh menjadi budaya yang inklusif ramah dengan ABK. Somantri (2006:100) berbiacara tentang beberapa dampak dan masalah yang muncul akibat ketidak mampuan mendengar diantaranya, karena gangguan berbiaca kurangnya kosakata & kesulitan memahami ekspresi simbolik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Neni Maisa Putri dengan judul “ Analisis Gangguan Berbahsa Pada Anak Tunarungu Dalam Pembelajaran Bahasa” dalam hasil penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ketidakmampuan mendengar secara otomatis dapat mengganggu berbahasa dan komunikasi anak, karna pada hakekatnya pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak melalui empat tahap yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Masalah yang muncul akibat ketidak mampuan mendengar pada anak tunarungu adalah kurangnya penguasaan kosakata, bicara tidak jelas, perkembangan bahasa yang lambat dan ketidak mampuan untuk memahami informasi verbal yang disampaikan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Pemerolehan bahasa dan pemahaman kosakata adalah metode utama untuk meningkatkan kemampuan membaca anak. Kualitas komunikasi seseorang dilihat dari seberapa banyak kosakata yang dimiliki. Oleh karena itu guru dan sekolah harus memberikan dukungan dan layanan khusus dalam mempelajari cara meningkatkan kosakata ABK tunarungu. Pemilihan dan pemahaman kosakata yang banyak pada ABK tunarungu akan

meningkatkan kemampuan dalam berbahasa. Kurangnya penguasaan kosakata pada ABK tunarungu menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memahami ide-ide dalam bacaan, sehingga bertampak pada proses pemahaman bahasa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sinta Yuni Susilawati, Putri Kartika Ningsih, Rizky Fajar Pradipta, Umi Safiul Ummah, Dimas Arif Dewantara yang berjudul “Permasalahan Keterampilan Membaca Pemulaan Anak Tunarungu” dalam hasil penelitian tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa permasalahan yang dihadapi siswa tunarungu dalam membaca permulaan yaitu ketidakmampuan dalam korespondensi yaitu dalam mengenal bunyi huruf dan merangkai huruf menjadi suku kata dan kata. Ketidakpahaman dalam menangkap pesan yang disampaikan guru juga menjadi kendala sehingga terjadi perbedaan persepsi antara guru dan siswa. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan bahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Umi Safiul Ummah, Moch Irvan S.Sd, M.Pd, Dimas Arif Dewantoro, Firly Irmaniar yang berjudul “Studi Khasus Kemampuan Membaca Pada Anak Tunarungu SLB X Kota Malang” bahwa permasalahan membaca anak ABK tunarungu adalah kesulitan memahami makna dari satu kata. Kesulitan menjawab pertanyaan dari suatu teks yang merujuk pada dampak dari kurangnya pemahaman anak terhadap makna bahasa serta kurangnya media yang digunakan guru sehingga dalam pembelajaran siswa tunarungu mengalami kesulitan dan menerima pembelajaran.

Berdasarkan kedua penelitian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketunarungan dapat mempengaruhi perkembangan Bahasa dan membaca anak karna keduanya saling berkaitan, oleh karna itu diperlukan adanya pendidikan khusus bagi tunarungu agar mereka bisa mengembangkan empat aspek perkembangan bahasa dengan efektif.

Bimbingan Membaca Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Media visual mendominasi dalam bimbingan belajar pada anak kebutuhan khusus tunarungu. Media visual memenuhi kebutuhan anak tunarungu dengan metode membaca idevisual. Membaca ide anak saat melakukan percakapan yang diekspresikan dalam bentuk visualisasi berupa tulisan, gambar, dan peragaan (bermain peran) sesuai dengan konteks ide yang diekspresikan disebut sebagai membaca ideovisual. Membaca ideovisual adalah salah satu langkah yang harus diambil oleh guru di fasilitas Pendidikan tunarungu untuk menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk membantu siswa belajar bahasa

dengan baik. Menurut Tim Guru Pengudi Luhur (2013), tujuan dari membaca ideovisual adalah untuk memahami materi dan secara intuitif mengenali simbol-simbol grafis di seluruh dunia. Berikut ini adalah langkah-langkah

dalam membaca ideovisual (Tim Guru Pengudi Luhur, 2013):

1. guru memusatkan perhatian anak dalam situasi pembelajaran,
2. guru menunjuk “pembicara” percakapan,
3. guru menyuruh “pembicara” atau yang lain mengulang kembali kalimat yang diucapkan,
4. guru membahasakan dan membetulkan ucapan pembicara,
5. guru menuliskan kalimat yang diucapkan pembicara,
6. guru mengulang langkah tersebut dengan percakapan berikutnya dari “pembicara yang lain.

Membaca ideovisual membantu siswa tunarungu dalam memahami kata-kata dan pada akhirnya berfungsi sebagai sarana akuisisi bahasa (bahasa menjadi milik anak). Makna dari setiap kalimat yang dibaca dibahas satu per-satu dan diulang-ulang sampai siswa memahami ungkapan tersebut. Gerakan membaca Ideovisual ini secara positif tidak ditemukan dalam satu kali pertemuan, melainkan melalui siklus yang panjang dan dimulai dengan diskusi yang sungguh-sungguh dan setelah itu memahami ideovisual (Winarsih, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zulmiyetri dalam artikelnya yang berjudul “MetodaMaternal Reflektif (MMR untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarungu” memperoleh hasil bahwa belum dinyatakan berhasil dengan baik. Pelatihan berbahasa lisan dengan menggunakan Metode Material Reflektif dilakukan dengan menggunkandua siklus. Siklus pertama anak tunarungu masih mengalami hambatan dalam percakapan dan membaca ideovisual dengan menggunakan Bahasa lisan. Karena siklus pertama belum berhasil melatih anakuntuk berbahasa lisan makan peneliti melanjutkan kegiatan penelitian pada silkus ke dua dengan tema yang sama. Berdasarkan siklus kedua yang dilakukan beberapa tindakan anak tunarungu sudah menunjukkan kemajuan dalam berbahasa lisan.(Zulmiyetri, 2017).

Metode Structure Analysis Synthesis (SAS) juga dapat digunakan untuk memberikan pengajaran membaca bagi anak tunarungu selain metode MMR dengan ideovisualnya. Kata-kata diubah kembali menjadi kata utuh setelah dipecah menjadi suku kata menggunakan

metode SAS (S, 2020). Teknik ini dianggap layak untuk mengajarkan membaca kepada anak-anak yang baru belajar membaca atau pemula. Metode SAS dapat diterapkan pada anaktunarungu dengan menggabungkannya dengan materi visual.

agar pembelajaran untuk anak tunarungu lebih mudah dipahami. Media sosial yang dapat digunakan di sini termasuk animasi interaktif dengan gambar yang membantu siswa memahami apa yang mereka pelajari dengan membuat materi terlihat nyata di depan mereka.(Permanarian & Anastasia, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Permanarian S. dan Anastasia F. R. dalam artikelnya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunarungu melalui Metode SAS dengan Animasi” diperoleh bahwa belum dikatakan berhasil dengan baik. Kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu meningkat setelah diberikan intervensi dengan menggunakan Metode SAS yang dibuat dalam bentuk animasi (S, 2020). Hal itu dikarenakan anak tunarungu dibantu oleh penggunaan media visual yang memperjelas makna pesan yang disampaikan.

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Metode Maternal Reflektif (MMR) dan Metode Structure Analysis Synthesis (SAS) secara efektif membimbing perkembangan membaca anak tunarungu, tetapi anak tunarungu membutuhkan bimbingan secara bertahap untuk dapat berkembang dengan baik dalam membaca

KESIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus tunarungu memiliki hak yang sama dengan anak normal pada umumnya. Karena pada dasarnya anak berkebutuhan khusus tunarungu memiliki potensi yang harus dikembangkan baik secara internal maupun eksternal. Dengan adanya metode maternal reflektif (MMR) dan metode structure analysis synthesis (SAS) dapat menfasilitasi anak dalam meningkatkan kemampuan membaca dan berbahasa sehingga anak berkebutuhan khusus tunarungu tidak lagi bersifat agresif karena kekurangan yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

32593-85802-1-SP. (n.d.).

Akerlof. (1970). Anak Tunarungu. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Astuti, W. (2021). Hakikat Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 14–31.

<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/5492>

Dimyati, J. (2013). Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini. Kencana.

Flores, Y. (2011). No Title p . *Phys. Rev.E*, 24. http://ridum.umanzales.edu.co:8080/jspui/bitstream/6789/377/4/Mu%20oz_Zapata_Adriana_Patricia_Art%C3%ADculo_2011.pdf

Ii, B. A. B., & Pustaka, T. (2015). *Tunarunggu*. 8–35.

Ii, B. A. B., Tunarungu, A. A., & Tunarungu, P. A. (2015). *Yunia Sri Hartanti, 2015 PENERAPAN METODE MULTISENSORI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUCAPAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA PADA ANAK*

TUNARUNGU Universitas Pendidikan Indonesia / repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu. jurnal psikolinguistik. (n.d.).

Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L.

I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>

Nofiaturrrahmah, F. (2018). Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1–15.

Permanarian, S., & Anastasia, F. (2010). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunarungu melalui Metode SAS dengan Animasi. *Jassi Anakku*, 9(2), 115–123.

Studi, P., Profesi, P., Jember, U. M., & Praktis, T. (2022). *Pelatihan Terapi Praktis bagi Keluarga ABK Tunarungu (Pengabdian di SLB-B Bintoro Jember)*. 2(1), 51–59.

Zulmiyetri, Z. (2017). Metoda Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarungu. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(2), 62–67. <https://doi.org/10.29210/117500>